

BAHAN AJAR MENULIS CERPEN

BERBASIS KARAKTER JUDIKATIF MENGGUNAKAN JARPAKREV

K



P

T

J

Elly Rohmahwati, S.Pd., M.Pd.
Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
Dr. Fitri Resti Wahyuniarti, M.Pd.

S



Program Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP PGRI Jombang

XI MA/SMA



Elly Rohmahwati, S.Pd., M.Pd.
Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
Dr. Fitri Resti Wahyuniarti, M.Pd.

BAHAN AJAR MENULIS CERPEN
Berbasis Karakter Judikatif Menggunakan Jarprakrev





BAHAN AJAR MENULIS CERPEN

Berbasis Karakter Judikatif Menggunakan Jarprakrev

Copyright © Elly Rohmawati dkk
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout : Elly Rohmahwati
Desain cover : Elly Rohmahwati
Penyelaras Akhir : Elly Rohmahwati
viii + 108 hlm
Cetakan Pertama, Desember, 2022
ISBN: 978-623-88363-2-1

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:
Gerasi Insan Nusantara
Perum Griya permata 4 No. A4 – A5 Tulungagung - Jatim
Telp/Fax: 089678592424
Email: gerasiinstitute@gmail.com



Kata Pengantar

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang diberikan penulis bisa menyelesaikan buku ajar untuk materi bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas XI. Tujuan dari penulisan buku ini tidak lain adalah untuk membantu para siswa di dalam memahami apa saja materi menulis cerpen yang mereka pelajari dan pahami selama berada di jenjang kelas XI.

Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai cara menulis cerpen berbasis karakter Judikatif. Selain itu cara yang digunakan dalam menulis cerpen adalah dengan menggunakan Jarprakrev. Jarprakrev adalah jaring, praktik, dan revisi.

Penulis sadar bahwa penulisan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini, seperti pengambilan data, pemilihan materi, soal, dan lain-lain. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan.



Penulis sadar bahwa buku yang kami buat masih belum bisa dikatakan sempurna. Oleh karena itu, penulis meminta dukungan dan masukan dari para pembaca.

Jombang, 24 April 2022

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Petunjuk Penggunaan Buku	vii
Mengenal Jarprakrev	1
Jaring Ide	6
A. Membaca Cerpen Berbasis Judiaktif.....	6
B. Mendata Ide.....	17
Selain itu, kalian juga bisa mendata ide tentang judikatif dimiliki oleh tokoh siapa dan bagaimana mendeskripsikan waktu tersebut. Kalian bisa mengisi kolom berikut untuk memudahkan dalam mendata ide terkait judikatif.....	18
C. Memilah Ide	22
D. Uji Kompetensi	24
Yuk Menulis dengan Kreatif.....	58
A. Membuat Peta Konsep Cerita	58
B. Mengembangkan Peta Konsep Cerita	72
C. Uji Kompetensi I	80
D. Uji Kompetensi II	81
Publikasikan Karyamu	85
A. Swasunting	85
B. Cara Mempublikasikan Cerpen.....	100
C. Memilih Media Publikasi.....	101
D. Uji Kompetensi.....	102



Daftar Rujukan.....	103
Tentang Penulis.....	104



Petunjuk Penggunaan Buku

- 1** Membaca Petunjuk Penggunaan Buku
- 2** Membaca Tujuan Pembelajaran di Setiap Bab
- 3** Membaca dengan Cermat Semua Teks Cerpen yang Tersedia
- 4** Mengerjakan Latihan dan Uji Kompetensi yang Ada di Setiap Bab



Mengenal Jarprakrev

Jarprakrev merupakan akronim dari jaring, praktik, dan revisi. Jaring melibatkan kegiatan untuk menampung ide. Kegiatan mengembangkan ide menjadi sebuah bentuk cerpen yang utuh ada pada tataran kegiatan praktik.

Sementara itu, jika tulisan telah selesai, peserta didik perlu melakukan revisi dengan cara swasunting. Jarprakrev digunakan karena memudahkan peserta didik dalam menulis cerpen dimulai dari tahap pra menulis, menulis, dan pasca menulis. Jarprakrev juga memudahkan peserta didik dalam menjaring ide, mengembangkan ide, dan merevisi cerpen. Jarprakrev juga merupakan pengembangan dari cara menulis cerpen. Biasanya, para peserta didik langsung menulis cerpen tanpa konsep. Para guru membantu peserta didik menulis cerpen dengan menggunakan media lagu atau film. Buku ini hadir sebagai bahan pengembangan menulis cerpen yang lebih mudah dan terarah.

Pada buku ini, jarprakrev tersaji dalam tiga bagian. Jaring ada di bagian pertama yang berjudul “Jaring Ide”. Praktik ada di bagian kedua yang berjudul “Yuk Menulis Kreatif”. Sementara itu, untuk revisi ada di bagian ketiga yang berjudul “Publikasikan Karyamu”. Di bagian “Publikasikan Karyamu” ada sub bagian tentang swasunting. Swasunting merupakan bagian dari revisi.





Bab I
Jaring Ide



Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar

- 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

Indikator

Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di teks cerpen.



Tujuan

Setelah peserta didik mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan mampu melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Dapat menemukan nilai-nilai jujur, disiplin, peka, dan kreatif di teks cerpen.
- b. Dapat mendata ragam ide cerita.
- c. Dapat memilih ide cerita untuk dikembangkan menjadi teks utuh



Jaring Ide

Ide merupakan hal yang utama dalam menulis cerpen. Sebelum menulis cerpen, kalian hendaknya sudah memiliki ide tulisan. Ide tulisan bisa diperoleh dari mengingat pengalaman, berandai-andai, banyak membaca, memperhatikan lingkungan, dan bermain (Widyastuti, 2015: 14—16). Menurut Gola Gong (2007: 38—42), ide cerita bisa didapatkan dari tulisan jurnalistik, membaca buku, membaca buku harian, dan melakukan observasi.

A. Membaca Cerpen Berbasis Judiaktif

Judikatif merupakan akronim dari jujur, disiplin, peka, dan kreatif. Ragam karakter tersebut perlu kalian kenali agar tumbuh menjadi generasi yang antikorupsi.

a. Jujur

Berikut adalah beberapa karakter penanda jujur, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengakui apa adanya.



- 2) Adanya keseimbangan dalam pikiran, ucapan dan tindakan.
- 3) Tulus, tidak culas dan lurus hati.
- 4) Jujur mempunyai makna dasar "kuat". Orang yang jujur adalah kuat, karena itu dia berani.
- 5) Mencakup semua hal dari sejak kita berniat sampai melakukan kegiatan.
- 6) Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan yang sebenarnya bisa dinilai curang, menipu, mungkir, berbohong dan munafik.
- 7) Mencontek, memberikan contekan, berbuat curang dan tidak sportif, serta melindungi teman atau orang lain yang berbuat kesalahan juga termasuk perbuatan tidak jujur atau curang (Budiastuti, 2016).

b. Disiplin

Sikap disiplin memiliki beberapa aspek sebagai berikut.



- 1) Sikap mental, yang merupakan sikap taat dan tertib. Hal ini sebagai hasil latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku pemahaman tersebut menumbuhkan atau kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.

Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat (Budiastuti, 2016).

c. Peka

Karakter yang peka melahirkan sikap peduli kepada sesama. Peduli adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Peduli adalah cara seseorang memperlakukan orang lain sebaik-baiknya sebagaimana orang tersebut juga ingin diperlakukan oleh orang lain. Selain itu, peduli juga identik dengan sikap mengerti perasaan dan menempatkan



dirinya bagaimana dia merasakan menjadi satu bagian dengan orang lain. Peduli memiliki makna lain yaitu perasaan dekat secara emosi dan fisik dengan orang lain. Biasanya digambarkan dengan bahasa tubuh atau gerakan tubuh. Peduli merupakan nilai penting yang harus ada dalam hidup bermasyarakat (Budiastuti, 2016).



Bacalah Cerpen Berbasis Karakter Judikatif Berikut!

Jam Tangan untuk Jimmy

Rialita Fithra Asmara

“Hai, hati-hati! Kau hampir saja menginjak buah belimbing. Kau bisa terpeleset kemudian jatuh,” Hamimi menarik tangan Hilwa. Hilwa kaget dan diam sejenak. Matanya mulai memandangi tanah yang sedang diinjaknya. Buah belimbing dan buah markisa tampak berserakan. Buah-buahan itu jatuh sesukanya. Pernah satu kali, buah belimbing jatuh dan hampir mengenai kepala Hamimi.

“Sayang sekali, buah belimbing ini sudah tidak bisa kita makan,” Hilwa merunduk dan mengambil satu buah belimbing yang hampir diinjaknya tadi.

“Sudahlah, kau harus membantuku memunguti buah-buahan yang jatuh ini,” Hamimi dengan cekatan mengambil satu demi satu buah belimbing yang jatuh.

Buah belimbing yang jatuh memang sudah tidak bisa dimakan. Biasanya, buah belimbing yang jatuh itu sudah busuk dan mengandung banyak ulat. Sementara itu, buah markisa yang jatuh masih bisa



dimakan karena kondisinya yang masih baik. Buah markisa yang sudah matang biasanya akan jatuh.

“Apa yang menyebabkan buah-buahan ini jatuh ya?” tanya Hilwa.

“Entahlah, aku lupa. Namun, sepertinya Jimmy pernah cerita tentang hal itu.”

“Jimmy? Di mana dia sekarang? Bukankan dia ada janji pagi ini untuk membantu kita?”

“Mungkin, dia akan datang terlambat,” jawab Hamimi sambil memasukkan buah markisa yang jatuh ke keranjang. Buah markisa itu berwarna ungu. Sangat cantik.

Hamimi memiliki pohon buah belimbing dan markisa di halaman belakang rumahnya. Pohon buah markisa melilit batang pohon buah belimbing. Kata ayahnya, dulu Kak Tito membuang biji buah markisa di sebelah pohon belimbing. Selang beberapa waktu, biji itu tumbuh menjadi pohon buah markisa. Hamimi rindu Kak Tito. Kakaknya itu rajin membungkus buah belimbing dengan plastik sehingga tidak ada buah belimbing yang jatuh dan membusuk. Kaki Kak Tito sangat panjang. Dia akan dengan lincah memanjat pohon belimbing untuk membungkus buah belimbing satu per satu. Di



bawah, tampak Hamimi yang menyaksikan kelincihan kakaknya itu. Kini, Kak Tito sudah sekolah di luar kota. Tidak ada yang bisa merawat buah belimbing itu.

“Kau rindu Kak Tito ya?” tebak Hilwa saat melihat Hamimi memandangi pohon belimbing dengan tatapan sedih.

Hamimi mengangguk.

“Aduh maaf, sepertinya aku terlambat,” tiba-tiba Jimmy sudah berdiri di belakang Hamimi dan Hilwa.

“Tadi, aku terlalu asyik membantu Miko membuat layang-layang,” kata Jimmy lagi sambil tangannya mulai memunguti buah markisa yang jatuh. Ia tidak mau memunguti buah belimbing yang jatuh. Mungkin karena ia jijik melihat buah belimbing yang busuk.

“Baiklah,” jawab Hamimi dan Hilwa bersamaan. Kemudian, mereka bertiga kembali asyik memunguti buah belimbing dan markisa yang jatuh. Mereka akan membuat sirop markisa di rumah Jimmy. Ibu Jimmy sangat mahir membuat sirop markisa. Ide itu terwujud saat Jimmy dan Hilwa menyaksikan banyak buah markisa yang jatuh di halaman belakang rumah Hamimi.



Akhir-akhir ini Jimmy memang sering terlambat. Sejak jam tangan yang dimilikinya rusak, ia menjadi sering terlambat dan lupa. Jimmy belum memiliki uang jika hendak membelinya lagi. Ia sedang menabung untuk itu. Hal itu diketahui oleh Hamimi dan Hilwa. Mereka berdua mengerti, tetapi lebih sering jengkel. Seperti kejadian hari ini, matahari sudah utuh menampakkan wajahnya, Jimmy baru muncul.

“Ayolah kita harus cepat sampai ke rumah. Ibuku sudah menungguku kita!” ajak Jimmy.

“Siapa yang membuat kita terlambat? Kamu *kan?*” sindir Hamimi.

Jimmy hanya tersenyum kemudian ia bergegas berjalan paling depan menuju rumahnya. Melihatnya, Hamimi dan Hilwa hanya bisa geleng-geleng kepala. Namun, perasaan kesal itu segera tergantikan saat mereka berdua membayangkan akan minum sirop markisa. Jimmy memang memiliki ibu yang super dalam membuat sirop markisa.

“Apa kamu punya ide bagaimana supaya Jimmy tidak sering terlambat?” tanya Hilwa kepada Hamimi. Mereka tertinggal beberapa langkah dari Jimmy.



Jimmy itu terkenal dengan kecepatannya dalam berjalan.

“Sebentar lagi, Jimmy ulang tahun. Bagaimana jika kita kado jam tangan?” usul Hamimi.

Hilwa mengangguk sambil tersenyum. Rambutnya yang dikuncir turut bergerak-gerak seiring dengan anggukannya. Beberapa menit kemudian, mereka telah tiba di rumah Jimmy. Ibunya menyambut dengan suka cita. Kami memberikan satu keranjang buah markisa kepada ibu Jimmy.

“Wah cantik-cantik sekali buah markisa ini. Cantik seperti kalian,” tutur ibu Jimmy.

“Terima kasih,” jawab Hamimi dan Hilwa serentak.

“Oh ya Jimmy, ada kotak untuk Jimmy di kamar. Lihatlah ke kamar!” perintah ibu Jimmy kepada Jimmy.

Mendengarnya, Jimmy segera berlari ke kamarnya. Ia sangat penasaran. Sementara itu, Hilwa dan Hamimi membantu ibu Jimmy di dapur. Mereka asyik membuat sirop markisa.

“Wah, terima kasih ibu! Aku dapat jam tangan baru!” teriak Jimmy dari dalam kamarnya. Suaranya sangat lantang sehingga terdengar sampai dapur. Ia pun lari menuju dapur.



“Ibu sering melihat kamu terlambat dan tidak tahu waktu,” ujar ibu Jimmy dengan lembut. Jimmy memeluk ibunya.

“Namun, aku juga sedih sebenarnya,” kata Jimmy kemudian.

“Lho, mengapa sedih? Apa kau tidak menyukainya?” tanya ibu Jimmy.

Jimmy menggeleng kemudian ia mengatakan jika ia sudah tidak memiliki alasan lagi untuk terlambat. Mendengar jawaban itu, ibu Jimmy, Hilwa, dan Hamimi tertawa.

“Ingat Jimmy, besok kita ada jadwal membuat prakarya dari daun kering. Pukul setengah empat sore. Jangan terlambat!” kata Hamimi.

“Baiklah, semoga aku tidak lupa kalau aku sudah memiliki jam tangan baru,” jawab Jimmy dengan tertawa. Ibu Jimmy hanya geleng-geleng saja melihat tingkah anaknya.



Latihan I

Temukanlah Nilai-Nilai Judikatif yang ada di dalam teks tersebut! Masukkanlah jawaban kalian ke dalam tabel berikut!

No.	Nilai	Jawaban
1.	Jujur	
2.	Disiplin	
3.	Peka	
4.	Kreatif	



B. Mendata Ide

Setelah kalian membaca teks cerpen berjudul *Jam Tangan untuk Jimmy*, datalah beberapa ide yang telah kalian dapat dari cerpen tersebut! Masukkanlah ide tersebut ke dalam tabel berikut.

Tabel Ide

No.	Jenis Ide	Ide Baru
1.	Judul Cerita	1. 2. 3. 4.
2.	Nama Tokoh	1. 2. 3. 4.
3.	Konflik Cerita	1. 2. 3. 4.
4.	Akhir Cerita	1. 2. 3. 4.



.....

.....

.....

2. Disiplin

Tokoh yang memiliki watak disiplin.....

Penggambaran watak disiplin yang dimiliki tokoh

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



.....

.....

.....

.....

3. Peka

Tokoh yang memiliki watak peka.....

Penggambaran watak peka yang dimiliki tokoh

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



.....

.....

.....

.....

.....

4. Kreatif

Tokoh yang memiliki watak kreatif.....

Penggambaran watak kreatif yang dimiliki tokoh

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



.....
.....
.....
.....
.....
.....

C. Memilah Ide

Di dalam memilah ide, kalian perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- b. Kalian memahami dengan baik tentang ide tersebut.
- c. Kalian memiliki buku pendukung dan pengetahuan pendukung terkait dengan ide yang kalian pilih.
- d. Ide tersebut dekat dengan lingkungan kalian.
- e. Memiliki kemungkinan untuk dikembangkan menjadi cerpen yang utuh.



Untuk memudahkan kalian dalam memilah ide, kalian bisa memberi tanda centang pada pernyataan berikut. Jika kalian memberi tanda centang, maka kalian bisa mengembangkannya menjadi cerpen yang utuh.

Data Ide	Ide bisa dipahami	Ada buku dan pengetahuan pendukung ide	Ide dekat dengan lingkungan sekitar	Memiliki kemungkinan untuk dikembangkan menjadi cerita yang utuh



D. Uji Kompetensi

Bacalah cerpen berikut kemudian lakukanlah beberapa hal sebagai berikut!

- a. Temukan nilai-nilai Judikatif!
- b. Temukan ragam ide baru yang terkait dengan isi cerpen!

Tanpa Kepala

Emce Favian Bagus Alimuddin

Di negeri tanpa kepala, rakyatnya tidak memiliki kepala. Karena tak memiliki kepala, mereka tak memiliki alat kontrol tindakan.

“Aku harus pergi!” kata Rudi.

“Aku ikut. Entah mengapa negeri ini tampak makin menyeramkan. Aku juga tak menyadari sejak kapan mereka hidup tanpa kepala.”

“Kau boleh ikut Rozi. Di negeri ini hanya kita berdua yang memiliki kepala.”

“Kita akan ke mana?”

“Menuju sebuah misi.”

“Iya, tetapi kemana?”

“Sudah ikuti saja aku!”



Di antara gedung-gedung yang menjulang tinggi, merampas langit, dengan burung-burung logam sebagai kendaraan terbang bebas di langit, ada sebuah rumah mewah berpagar mobil-mobil keluaran terbaru.

“Rud, ini benar rumahmu?” tanya Rozi yang melangkah ketakutan, memeluk erat tangan Rudi.

“Ini rumah kakekku. Aku penasaran, kenapa orang-orang selalu melarang kita untuk ke sini. Apa yang sebenarnya disembunyikan di rumah ini?”

Perlahan Rudi menuju bagian belakang dari rumah itu. Sebuah gudang tua mirip perpustakaan kuno. Ia membuka pintu kayu dengan sedikit mengerahkan tenaga. Mulai terlihat ruangan yang hancur dan gelap. Cahaya dari luar menerobos melalui genteng yang berlubang. Mereka berjalan, menelusuri seluruh bagian rumah itu. Walaupun yang selalu terlihat adalah benda-benda aneh yang hancur dan tertutup debu, tergeletak di lantai yang retak sampai ke dindingnya.

“Rudi, sudahlah, ayo kita keluar dari sini. Tempat ini berbahaya, seperti akan roboh,” saran Rozi.



“Tapi, tempat ini masih berdiri kokoh? Lagipula, kakekku sendiri yang mengatakannya, ada sesuatu yang keren di gedung tua ini!”

“Iya aku tahu, tapi ini terlalu berbahaya.”

“Rozi, aku menyukai hal-hal yang keren. Selama ada hal yang keren menurutku, aku akan terus mengejarnya sampai itu menjadi milikku! Aku juga punya misi yang harus aku lakukan,” sahut Rudi.

Rozi terdiam, perlahan melepaskan pelukannya dari tangan Rudi dan berdiri tegap. Ia mulai melangkah menuju ke suatu ruangan yang belum pernah mereka masuki. Rudi hanya tersenyum melihat teman masa kecilnya yang mulai menjadi keren. Rudi berlari menyusulnya. Setelah memasuki pintu itu, atmosfernya terasa berbeda. Udara yang begitu segar, penuh dengan O₂ melintasi sistem pernapasannya. Di depan mata, terpampang dedaunan hijau yang lebat membuat mereka merasa aneh.

“Rud, lihat ini! Ini pohon! Pohon sungguhan, yang di tempat kita berharga selangit, tapi banyak sekali di sini!”Rozi kagum sambil memeluk erat pohon raksasa itu.

“Ini hutan!”Rudi tersenyum.



“Hutan?”

“Sebuah tempat legendaris yang pernah diceritakan kakek, tempat yang dipenuhi pohon.”

Rudi memandang sekitar, menikmati pemandangan hijau itu tanpa memedulikan lagi pintu yang mereka masuki menghilang. Datang segerombol orang yang membawa potongan kayu gelondong. Seorang pemuda yang membopong potongan kayu kecil menghampiri Rudi dan Rozi.

“Eh, siapa orang ini? Pakaiannya aneh dan terlalu polos. Gaya rambut macam apa itu? Dia tidak menggunakan alas kaki?” batin Rozi melihat aneh pemuda itu.

“*Sampean sinten ngge? Lare pundi?*”¹ tanya pemuda itu.

“Rud, apa katanya?” tanya Rozi.

“Mana kutahu, aku tidak pernah mendengar bahasa aneh itu!” jawab Rudi panik.

“Gunakan *translator*!”² suruh Rudi, langsung ditekannya *chip* kecil di tengkuknya. *Traslator* adalah alat untuk menerjemahkan bahasa secara otomatis dari yang dikenal langsung menjadi bahasa yang dikenali ke otak, dan menerjemahkan menjadi bahasa yang dikenali dari pikiran lalu dikeluarkan



lewat mulut dalam bahasa yang dikenali lawan bicara. Siswa di masa depan wajib memilikinya.

“Kalian ini siapa?” tanya pemuda itu lagi.

“Aku Rudi dan ini Rozi.”

“Rudi? Rozi? Nama yang aneh, kalian bukan penduduk asli sini ya?”

“Tidak kok, rumah kami dekat sini, di Distrik 20, tadi kami melewati pintu itu-Whoa! Pintunya hilang! Rudi, pintunya hilang!” teriak Rozi tiba-tiba histeris.

“Aku tahu,” jawab Rozi santai.

Rozi melihat jam tangannya dan terkejut dengan angka yang tertera.

“Rud, ini tahun 1***(belum tau tahun yang cocok)! Bukankah saat ini tanggal 12 September 2089?” Rozi makin panik.

“Tak apa, ini keren, kita kembali ke masa lalu! Ini *Time Travel!*” sahut Rudi tersenyum.

“Dari tadi, apa yang kalian bicarakan? Aku sama sekali tidak mengerti.”

“Tidak, bukan apa-apa.”

“Baiklah, kami akan berkeliling ke sekitar. *Monggo₃mas.*”

“*Ngge monggo!*”



Rudi dan Rozi langsung pergi menjauh tetapi pandangan mereka tetap pada segerombol penduduk asli yang bekerja sama menyusun kayu-kayu itu menjadi sebuah bangunan. Semua penduduk di negeri ini memiliki kepala.

“Hmm.., jadi di masa ini budaya gotong-royong masih kental ya?” komentar seseorang di sebelah Rudi. Rudi dan Rozi langsung mengubah pandangannya ke arah asal suara.

“Siapa kau?”tanya Rudi.

“*Code Z-312-O*, dari tahun 2018!”jawabnya.

“Kode apa itu?”tanya Rozi.

“Pengenal antar *Time Traveler*. Kalian tidak mengetahuinya, jadi kalian bukan ilmuan ya. Mungkin kalian adalah korban dari badai ruang waktu ya. Yah kalau aku sih, anggota dari *Time Lab* yang diluncurkan pertama kali. Sebenarnya bukan pertama juga *sih*, karena saat itu masih tahap pengembangan, sebut saja *beta*. Aku mendapat kode 0. Dengan teori reinkarnasi, aku mencari diriku pada masa lalu. Karena masih mustahil untuk memindahkan seluruh wujud manusia ke masa lalu atau masa depan, kami akhirnya menggunakan *Time Jumper* untuk mengonversi kesadaranku



menjadi data dan mengirimnya ke diriku di masa lalu. Sampailah di sini, tapi aku tidak bisa kembali, dan entah bagaimana dengan diriku di masa depan. Intinya aku adalah hasil gagal yang berhasil melintasi waktu,” jelasnya rinci.

Rudi dan Rozi tak memahaminya sedikit pun.

“Kami bisa memanggilmu apa?” tanya Rudi.

“Zero!”

“No!”

“Ya!”

“Lalu, sebelumnya kau mengatakan sesuatu tentang gotong royong atau apalah itu?”

“Dasar bocah modern! Gotong royong adalah budaya yang wajib dimiliki oleh bangsa Indonesia. Gotong royong berarti bekerja sama, saling membantu untuk mengerjakan atau membuat sesuatu. Di zamanku, budaya ini masih ada walaupun sedikit.”

“Oh.”

Hari sudah mulai gelap, karena Rudi dan Rozi tidak memiliki tempat tinggal, Zero mengajak mereka untuk menginap di rumahnya. Rumah kecil dengan tiang-tiang bambu sebagai penyangga dan dindingnya dari anyaman bambu. Tempat tidur di



tanah beralaskan tikar. Rudi dan Rozi tidak pernah sekalipun tidur di tanah. Awalnya merasa enggan tetapi mau bagaimana lagi, mereka harus menerimanya.

Esok paginya mereka terbangunkan oleh suara ayam jantan yang berkokok, jam alami. Setelah subuh, beberapa pemuda berpakaian hitam berkumpul di lapangan. Mereka memulai pemanasan lalu lari keliling lapangan. Rudi dengan menahan rasa kantuk yang masih tersisa melihat latihan dari rumah Zero.

“Zero itu apa?” tanya Rozi.

“Oh, mereka sedang latihan silat,” jawab Zero singkat.

“Bagaimana bisa mereka sesemangat di pagi hari?” tanya Rudi.

“Entahlah. Mungkin kau ingin mencobanya dan tiba-tiba merasakan kesegaran yang luar biasa setelah bergerak?”

“Tidak, aku tidak tertarik.”

“Eh, padahal aku ingin melihatmu melakukan beberapa gerakan keren seperti itu,” kata Rozi.

“Ini keren ya? Kurasa begitu, baiklah, aku akan mencobanya!”



Rudi mendatangi mereka dan meminta mereka mengajari beberapa gerakan pada silat. Mulai memasang kuda-kuda khas silat. Memulai pukulan pertama dan kedua bergantian tangan. Mencoba beberapa tendangan dan ajaibnya Rudi langsung menguasainya.

“Sehebat inikah orang modern, bisa belajar dari praktik tanpa teori dan langsung menguasainya,” komentar Zero.

“Rudi, kamu sendiri sudah cukup keren kok,” batin Rozi sambil memandangnya dengan kagum.

Siangnya mereka jalan-jalan ke sisi lain desa. Mereka melihat beberapa orang mengenakan kostum aneh yang dikerumuni orang-orang desa.

“Itu apa?” tanya Rozi.

“Mari kita lihat lebih dekat, mungkin kalian mengetahuinya.”

Mereka pun mendekat. Mulai terlihat jelas. Ada beberapa orang yang menggunakan topeng menyeramkan dengan hidung yang besar dan mata melotot, lalu ada beberapa orang yang menggunakan anyaman bambu tipis berbentuk kuda dan dinaikinya seolah sedang menaiki kuda. Ada juga dua orang yang bagian atas tubuhnya



tertutup kain, bagian depan memegang pahatan kayu berbentuk kepala banteng.

“Aku tahu ini, aku pernah melihatnya di album kakekku, ini adalah pentunjukan jalanan yang disebut jaranan, iya *kan*?”

“Ya benar sekali. Pertunjukkan ini pada masaku sudah mulai pudar.”

“Hah, sejak 2018?”

“Iya, tapi desaku masih berusaha untuk melestarikannya walau peminatnya sedikit.”

Mereka pun menikmati pertunjukan itu sampai selesai. Selesai menonton pertunjukan itu, mereka ingin berbincang dengan para pemain dan masyarakat sekitar. Namun hal yang tak terduga terjadi.

“Apa! Tidak mungkin! Ini tidak mungkin! *Translator*-nya rusak! Ini tidak berfungsi sama sekali.”

“Ini menyatu dengan tubuh kita, mereka sengaja mengimplannya ke tengkuk kita agar kita tidak perlu repot-repot membawa alat. *Translator* ini menggunakan energi dalam tubuh kita, dan kita belum makan sejak kemarin. Anehnya kita tidak merasa lapar.”



“Rud, aku lapar!”

“*Woho*, kalian lapar, sesungguhnya aku juga ingin menunjukkan kepada kalian makanan pada masa ini yang sangat enak dan masih ada pada zamanku.”

“Cepatlah! Apa di sini tidak ada restoran?”

“Tentu saja tidak ada.”

“Kita akan pergi ke warung. Kalau tidak salah ada di sekitar sini.”

Mereka melanjutkan perjalanannya. Sampailah mereka di warung yang sederhana, meskipun begitu, banyak orang yang menghabiskan waktu di sana, walaupun sekasar berbincang dengan teman atau hanya untuk makan.

“Apa makanan yang spesial?”

“Ini, ini hanya sekedar camilan, sebenarnya ini tidak cocok untuk makanan pembuka, tetapi selagi menunggu penjualnya menyiapkan makanan utamanya kalian bisa menikmatinya.”

“Ini apa?”

“Lemper.”

“Namanya aneh, tetapi enak.”



“Nah, hidangan utamanya sudah siap, inilah sang legendaris nasi pecel dengan temannya yaitu peyek.”

“*Wooh*, aku pernah mendengar nama ini!”

“Apa ada tempe? Pada masaku, tempe memiliki harga yang lebih mahal daripada daging,” pinta Rozi.

“Kau ini benar-benar jatuh cinta dengan tempe ya? Sejak pertama kali makan tempe saat acara keluarga di rumahku.”

“Enak kok!”

Beberapa saat setelah makan, mereka membaringkan diri di bawah pohon. Karena begitu nikmatnya angin sepoi-sepoi, mereka tertidur.

“Kode Zero! Zero!” suara teriakan terdengar.

“Eh, apa?” Zero membuka matanya, di kepalanya masih terpakai helm *Time Jumper*.

“Sukurlah kau tak apa.”

“Memangnya ada apa denganku?”

“Kau mendadak pingsan sesaat setelah mencoba alat yang kita buat. Apa kau berhasil?”

“Iya, aku berhasil, Aku bertemu dengan dua orang dari tahun 2089. Setelah mendengar cerita darinya, betapa mengerikannya Indonesia saat itu.



Kita harus memperbaikinya dari sekarang. Aku akan langsung menjelaskan rinciannya di laporan.”

“Tidak, kau istirahat saja, kami akan mencoba menghubungkan subjek kode 01 yang pada masa lalu. Lalu segera mengirimkannya untuk mengetahui lebih jelasnya.”

“Tidak, jangan ke masa depan! Itu berbahaya, tubuh kita tidak akan sanggup menahan buruknya cuaca di sana. Mereka berdua juga sudah menjadi manusia abnormal, tidak merasakan lapar. Penduduk di sana juga tidak memiliki kepala. Kita harus menghentikannya dari sekarang!”

“Sebenarnya aku merasa tidak enak meninggalkan mereka berdua di masa lalu sendirian dengan diriku yang di masa lalu. Namun, karena aku tidak sengaja kembali ke masaku, aku harus menerimanya dan menyelamatkan masa depan,” pikir Zero.

Sesegera mungkin Zero membuat laporan tentang masa depan yang diketahuinya dari Rudi dan Rozi. Sementara itu, mereka berdua yang berada pada masa lalu terbangun dari tidurnya. Tubuh Zero pada masa lalu sudah tidak ada. Dia bangun lebih dulu dan langsung pergi.



“Rozi, kita harus menyelamatkan masa depan. Mungkin kita memang tidak bisa kembali ke masa depan sebelum menemukan pintu itu. Namun, kita harus mengarungi banyak ilmu kebudayaan di sini dan saat ini, pasti kita bisa menyelamatkan masa depan.”

“Inilah Rudi yang selalu menyukai hal-hal keren. Itu memang keren, menyelamatkan masa depan. Namun, ini tidak akan semudah yang dikatakan *loh*.”

“Aku sudah siap!”

“Lihat! Aku menemukan sesuatu.”

“Apa itu?” tanya Rudi.

Rozi membentangkan sebuah kertas. Kertas itu bertuliskan huruf Jawa.

“Apa isinya?”

“Tenang, aku masih bisa membacanya. Aku pernah mempelajari huruf ini!”

Rozi mulai berkata dengan lancar. Kertas itu berkisah tentang sebuah negeri tanpa kepala.

“Hei, bukankah itu negeri kita?” tebak Rudi.

Rozi mengangguk.

“Apa ada solusi mengembalikan kepala mereka?”

“Ada, kita harus mencari pelukis dan penari di negeri kita.”



“Penari dan pelukis? Mustahil, mereka semua telah mati. Tak ada satu pun di antara mereka yang hidup.

“Pasti ada!”

Rudi memandangi Rozi. Mereka saling memandangi. Mengangguk. Beberapa saat kemudian, pintu ajaib yang tadinya menghilang muncul kembali. Mereka bergegas. Meluncur ke arah pintu. Misi kedua berlanjut.

Perempuan dengan rambut dikuncir tak berhenti melukis. Tangannya terus bergerak, mengikuti gerakan bola matanya. Tangan mungilnya terus menggambar. Namun, cara menggambarinya tidak seperti kebanyakan orang. Perempuan itu menggambar dengan penuh amarah dalam hatinya.

“Ini kepala siapa yang kulukis? Kenapa lagi-lagi kepala? Apa karena di negeri ini banyak orang yang tidak memiliki kepala?”

Perempuan itu terus mengukir lukisannya dengan pensil warna di tangannya. Lukisan itu dibuatnya tajam, setajam mata batinnya. Ia baru sadar, beberapa tahun silam, penduduk di negerinya begitu keras kepala ingin mengubah negeri ini menjadi



negeri mendunia. Ragam bahasa, tarian, hingga makanan diganti. Leluhur marah, kepala mereka semua diambil hingga anak turunnya. Namun, hanya orang terpilih yang tak kehilangan kepala.

Setelah selesai melukis, ia menutup *sketch booknya*. Lalu memasukkannya ke dalam tasnya. Perempuan itu berjalan meninggalkan rumahnya. Keesokan harinya, perempuan itu melukis kembali. Ia melukis sangat liar hingga melukai jari tangannya yang tersapu kasar di *sketch booknya*. Warnanya semakin tajam, semakin pekat, arsirannya dibuat sangat terang hingga menghabiskan seluruh pensil warnanya. Kali ini, ia menggambar sebuah sepatu reyot berwarna coklat tua. Sepatunya sendiri.

Untuk kesekian kalinya, gadis itu terus menggambar. Namun kali ini berbeda, ia menggambar di tengah jalan. Di antara kerumunan orang – orang, tak berkepala, ia menggambar sangat liar, semakin liar.

“Mana kepala kalian?”

“Mana kepala kalian?” teriak perempuan itu sambil terus menggambar. Alat – alat



menggambarnya sudah habis, ia melemas. Duduk di tengah jalan.

“Apa kau yakin perempuan itu? Perempuan kacau itu?” tanya Rudi ragu.

“Tentu saja aku yakin. Lihatlah, dia memiliki kepala serupa kita!”

Perempuan itu menggambar semakin mengerikkan. Jemarinya bahkan berdarah – darah tersapu oleh aspal jalan.

“Apa kita perlu menolongnya?” tawar Rudi.

“Jangan! Kita lihat dulu perkembangannya.”

Mata perempuan itu semakin besar melotot, membuat orang-orang yang menatapnya semakin ketakutan. Perempuan itu limbung, ia menggambar banyak sekali tentang kepala-kepala. Sebuah negeri berdarah, gadis bersimbah air mata, gempa bumi, semua tentang negeri tanpa kepala

Seperti orang kesurupan, perempuan itu mengacak-acak rambutnya yang sudah berantakan. Dengan darah yang mengucur dari tangannya. Di sana tampak tergambar jelas sebuah simbol, simbol Atheis.



“Semua orang mempunyai Tuhan. Semua orang percaya pada Tuhan. Sedang aku tidak. Aku tak percaya terhadapnya.”

‘Brukkk’

Kepala jatuh. Gadis itu kehilangan kepala. Rudi dan Rozi kembali berpandangan.

“Misi akan semakin berat. Tak ada harapan!” Rozi hampir menyerah.

“Jangan! Kita masih punya satu harapan. Sang Penari.”

Malam itu sungguh berisik, hujan turun dengan beringas mengguyur negeri itu. Suara kecipak air di atas rerumputan seolah ikut bersahut-sahutan dengan petir. Ajaib, rumput hanya tumbuh di depan rumah Yusmo. Tiba-tiba sebuah surat merah jatuh dari langit, tepat di depan pintu rumah megah itu. Ini sudah terjadi berulang kali, Yusmo –seorang pemuda penghuni rumah itu selalu menemukan surat merah ketika malam hujan beringas. Surat itu adalah surat yang dikirim oleh para leluhurnya, sudah ke dua puluh tiga kali surat itu diabaikan oleh Yusmo. Namun surat itu terus menerus datang, seakan itu merupakan sebuah peringatan bagi



Yusmo. Sebuah peringatan bahwa ia harus melakukan apa yang diminta oleh para leluhurnya.

Surat itu berisi tentang sebuah peringatan. Bahwa Yusmo harus menjadi seorang penari. Di negeri tanpa kepala, siapa pun yang menjadi penari akan dibunuh. Penari adalah profesi yang tidak sevisi dengan dasar hukum negeri tanpa kepala. Para penduduk negeri tanpa kepala lebih memilih berprofesi sebagai komentator, kritikus, dan juru bicara yang jago mengkritik orang lain daripada berprofesi sebagai seorang penari yang tak pernah lagi dijumpai keberadaannya di negeri ini.

“Yus, Kamu ini sungguh sudah gila rupanya. Kamu sudah meraih gelar S1 jurusan kedokteran, bagaimana bisa kamu tiba-tiba berganti profesi menjadi seorang penari. Seorang penari tidak ubahnya seorang badut penghibur yang ditertawakan oleh banyak orang demi mendapat uang recehan. Emang kamu mau jadi pengemis kayak badut, Yus?” perkataan Yusril kakak Yusmo sungguh membuat hati Yusmo bimbang.

Berhari-hari Yusmo memikirkan perkataan Abang-abang dan adiknya, namun berkali-kali surat merah itu terus datang menghujamnya. Hingga



perasaan kuat itu seketika tumbuh dalam diri Yusmo. Ia harus jadi seorang penari. Ia harus menyelamatkan negerinya.

“Lihatlah, ada orang gila berpakaian aneh,” ujar seorang lelaki tua seberang jalan

“Bukankah itu Yusmo orang kaya itu?” salah seorang pedagang kaki lima menebak,

“Benar. Itu Yusmo!” seru pemuda tampan.

Yusmo yang mendengar perbincangan teman-temannya seketika menghentikan tariannya. Dipicingkannya matanya, orang-orang itu menatap Yusmo asing, seakan mereka menyesal telah berteman dengannya. Setelah mengetahui dirinya hari ini.

“Kami tak mengenalmu,” begitulah kata mereka ketika Yusmo hendak menghampiri mereka. Kemudian orang-orang itu pergi meninggalkan Yusmo yang terus ditertawakan oleh banyak orang.

Semakin hari tawa itu terus terdengar dari telinga Yusmo, namun semakin tawa itu terdengar Yusmo semakin semangat untuk terus menari. Yusmo benar-benar mewarisi bakat Ayahnya, ia menari dengan sangat linghai. Gerakannya begitu



pas dipadukan dengan irama gemerincing lonceng di kakinya.

“Aku sangat tidak suka Abang seperti ini,” celetuk Erna adik Yusmo. Melihat pertunjukan tarian Yusmo benar-benar membuatnya ingin muntah. Ia tidak suka kakaknya menjadi seperti ini, ia lebih suka kakaknya menjadi dokter.

“Pergi kau penari gila?! Kau membuat rusuh negeri kami!” sahut seorang lelaki tua.

“Lihatlah tariannya yang jelek dan tidak sama sekali berguna itu, sungguh menyedihkan!” ejek seorang wanita.

“Aku jadi merinding melihatnya menari segala itu,” ujar penjual jagung.

Cacian, Tawa, makian, perkataan pedas terus menerus menghujam sang penari. Hingga suatu ketika, sang penari memutuskan untuk pergi meninggalkan kota kelahiran.

“Negeri ini akan hancur, jika aku tidak menari. Negeri ini akan menjelma menjadi neraka jika kalian kehilangan seorang penari.” Perkataan Yusmo kali ini sepertinya bukan main-main lagi. Ia berjalan membawa seluruh kopernya, meninggalkan



keluarganya, meninggalkan penduduk desa, meninggalkan kota kelahirannya.

Kepergian Yusmo membuat kota itu menjadi redup dan sunyi. Tak ada lagi tawa, tak ada lagi seseorang yang biasa menjadi topik harian. Para penari mulai dicari. Namun, tak ada seorang pun di negeri itu yang mampu menari seperti Yusmo. Semakin orang-orang mencari Yusmo, semakin Yusmo menghilang dan tidak ditemukan. Para penduduk mulai ketakutan, dengan apa yang dikatakan Yusmo terakhir kali. Negeri ini akan berubah menjadi neraka.

Bumi mulai menari. Tarianya menakutkan. Ia bergoyang ke kanan dan ke kiri. Beberapa bagian retak. Bangunan retak. Atap-atap berjatuhan. Kutukan Yusmo terwujud. Orang-orang berlarian tanpa suara. Dulu, walau mereka tanpa kepala, mereka masih bicara. Namun, sekarang, mereka benar-benar kehilangan suara. Mengerikan. Rudi dan Rozi tampak dari kerumunan mereka. Hanya Rudi dan Rozi yang bisa bicara

“Kita harus temukan Yusmo!” saran Rudi.

“Ini gempa. Ini gempa!”

“Apa ini kiamat?”



“Apa kita masuk neraka?”

“Sampai kapan ini terjadi?”

“Ini dosa siapa?”

Rudi dan Rozi lelah bicara. Mereka berjalan dan terus berjalan. Mencari Yusmo. Bumi masih terus menari. Mereka bergegas menuju tanah lapang.

“Bagaimana jika nanti negeri kita berubah menjadi merah lalu menghilang dari peta?” tanya Rudi khawatir.

“Aku juga sangat mengkhawatirkannya,”
balas Rozi

“Yusmo tak akan kembali ke tanah kelahirannya. Ia pasti sudah sukses di luar sana!”

“Jangan pesimis begitu!”

Para penduduk semakin gila mencari Yusmo. Namun, tak juga nampak kabar tentang Yusmo. Ia seakan telah hilang ditelan bumi. Di luar dugaan mereka, Yusmo datang dengan pakaian tari. Membuat semua orang menampakkan wajah-wajah kebahagiaan. Yusmo mulai dipuja dan dikagumi oleh banyak orang.

“Tunggu!” teriak Rudi.

“Ada apa?” tanya Rozi

“Yusmo tidak memiliki kepala!”



Rudi dan Rozi semakin berpegangan erat. Mereka tak tahu sama sekali tak tahu. Dosa apa yang telah dilakukan oleh Yusmo hingga ia pun kehilangan kepala.

Yusmo terus menari dan bumi pun makin semakin menari dengan gerakan yang semakin dahsyat.

Keterangan

1. Kamu siapa? Berasal darimana?
2. Alat penerjemah bahasa
3. Mari

Lembar Jawaban

No.	Nilai	Jawaban
1.	Jujur	
2.	Disiplin	



3.	Peka	
4.	Kreatif	



Ragam Ide Baru

A. Ide Judul



B. Ide Nama Tokoh



C. Ide Konflik

A large, empty rectangular box with a thin black border, occupying most of the page. It is intended for the student to write their ideas for the conflict.



D. Ide Tokoh yang Memiliki Karakter Judikatif



E. Ide Akhir Cerita





Bab II

Yuk Menulis dengan Kreatif



Kompetensi Inti

4. Menelaah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek
- 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita.

Indikator

1. Peserta didik mampu menganalisis konflik yang ada di dalam cerpen
2. Peserta didik mampu menulis cerpen dengan memperhatikan unsur pembangun cerpen.



Tujuan

Setelah peserta didik mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan mampu melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Dapat membuat peta konsep cerita yang terdiri dari judul, pembuka cerita, isi cerita, konflik cerita, dan akhir cerita.
- b. Dapat mengembangkan konsep cerita menjadi satu bentuk cerpen yang utuh.



Yuk Menulis dengan Kreatif

A. Membuat Peta Konsep Cerita

Peta konsep sangat penting agar peserta didik bisa menulis cerpen dengan mudah. Di dalam membuat peta konsep, kalian bisa menggunakan sistem PAK. Sistem PAK terdiri dari pusatkan pikiran, atur, dan karang (DePorter, 2009:12). Sebelum kalian membuat konsep cerita, bacalah beberapa jurus berikut yang diambil dari buku *Rahasia Sebuah Cerita* karya Veronia W.

a. Jurus Membuat Judul

Ada lima kriteria yang harus diperhatikan dalam membuat judul. Kelima kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. Lucu dan Aneh

Semakin lucu judul cerita yang kalian gunakan akan semakin mengajak orang lain untuk membacanya. Misalnya, “Pangeran Kaos KaKi Terbalik”

2. Rahasia dan Misterius

Buatlah judul yang membuat penasaran dan menimbulkan tanda tanya. Misalnya,



“Rumah Nomor 7”, “Pintu Rahasia”. “Misteri Tiga Huruf.”

3. Judul Berima

Judul berima adalah judul yang terdiri dari beberapa kata dan memiliki persamaan bunyi. Misalnya, “Marta si Talenta”

4. Tidak Membocorkan Cerita

Usahakan gambaran isi cerita tidak ada di dalam judul. Misalnya, “Akhirnya Bertrand Punya Sepeda Baru.”

5. Membuat Beberapa Pilihan

Jika kalian merasa belum menemukan judul yang sesuai, buatlah beberapa pilihan judul. Bisa lima sampai sepuluh judul. Kemudian, lalu pilihlah judul yang menarik dan sesuai dengan isi ceritamu. Untuk tahap ini, kau bisa meminta bantuan kepada teman atau gurumu untuk memilih.



b. Jurus Memulai Cerita

Ada lima cara yang bisa kalian pilih untuk membuka dialog sebuah cerita.

1. Dibuka dengan Dialog

“A...pa benar yang kau katakan itu?” tanya Zame sambil membelalakkan matanya.

Cara ini bisa digunakan untuk memancing pembaca.

2. Menampilkan Konflik

Cerita juga bisa dibuka dengan menampilkan konflik. Masalah yang ada di dalam cerita. Misalnya, cerita dibuka dengan kepanikan Jehan karena ada perampok masuk ke dalam rumahnya.



3. Jangan Bertele-tele

Hindari membuka cerita dengan kalimat yang bertele-tele sehingga bisa membuat pembaca bosan. Kalimat-kalimat yang sangat panjang.

Contoh

Kika memiliki banyak kaos kaki yang ia koleksi sejak ia masih berada di bangku Sekolah Dasar (SD) dan saat ia masih begitu menyukai makan donat sambil berjalan serta mamanya masih gemar membelikan kaos kaki tanpa ia meminyata.

Revisi

Kika memiliki banyak kaos kaki. Ia mengoleksinya sejak SD. Waktu itu, Kika masih suka makan donat sambil berjalan.



4. Menciptakan Suasana Seru

Kalian bisa membuka cerita dengan suasana yang seru. Misalnya dengan menampilkan hobi tokoh yang unik yaitu hobi mengumpulkan kaos kaki. Coba kalian data hal-hal seru yang ada di sekitar. Hal-hal itu bisa menjadi pembuka cerpen. Kamu bisa mendapatkannya dengan mewancarai teman, pengalaman diri sendiri, dari melihat film, mendengarkan lagu, dan sebagainya. Coba data pengalama seru itu dalam tabel berikut.

No.	Pengalaman Seru

5. Jangan Membocorkan Isi Cerita

Hindari menyajikan pemecahan atau penyelesaian konflik di awal cerita. Hal itu membuat pembaca tidak penasaran dan



kurang berminat membaca cerpen kalian hingga usai.

Contoh

Loli sedih sekali. Besok, ia sudah harus mengikuti lomba melukis. Namun, tiba-tiba alat lukis dia hilang. Loli tidak memiliki uang jika harus membeli alat lukis yang baru. Dia pun berpikir keras. Akhirnya, ia punya ide. Meminjam alat lukis sahabatnya, Zamsi.

c. Jurus Membuat Konflik Cerita

Konflik bisa dibagi menjadi empat sebagai berikut.

1. Individu vs Individu
2. Individu vs Kelompok
3. Individu vs Diri Sendiri
4. Individu vs Alam/ Lingkungan

Kalian bisa memilih konflik jenis apa yang akan digunakan. Untuk membuat konflik menjadi lebih menarik, hendaknya kalian memperhatikan beberapa hal berikut.

- a. Adanya konflik utama
- b. Konflik terselesaikan
- c. Penyelesaian masuk akal
- d. Menampilkan konflik di awal



Konflik bisa diciptakan dengan menciptakan perbedaan. Perbedaan keinginan antar tokoh, perbedaan antara keinginan tokoh dengan kenyataan yang terjadi. Berikut adalah contoh konflik individu vs individu.

“Aku tidak suka pergi ke sana!” teriak Kikan.

“Kak, tabungan kita hanya cukup untuk pergi ke tempat itu,” Lila mencoba memberi penjelasan ke kakaknya.

Sudah beberapa hari Kikan dan Lila bersitegang terkait kegiatan liburan. Kikan ingin pergi ke tempat yang jauh dari kota. Sementara Lila, dia ingin pergi berlibur ke tempat yang dekat. Sebuah tempat yang cukup dijangkau dengan uang tabungan mereka.

d. Jurus Mengakhiri Cerita

Untuk mengakhiri sebuah cerita, kalian bisa membuat akhir yang bahagia atau akhir yang sedih. Berakhir bahagia jika tokoh utama berhasil meraih keinginannya. Sebaliknya, jika tokoh utama tidak berhasil mencapai



keinginannya, berarti cerpen tersebut berakhir sedih.

Selain itu, kalian juga bisa menyajikan akhir yang tidak dibayangkan oleh pembaca. Misalnya, pembaca mengira bahwa cerpen tersebut berakhir sedih ternyata berakhir bahagia.

Contoh

Heru mencipta senyuman di bibirnya. Hal yang ia cita-citakan terwujud. Benda hasil karyanya terpampang megah di area pameran. Tak banyak orang yang tahu mengapa karya itu bisa hadir secara megah di pameran.

Namun, betapa kagetnya ia ketika matanya menoleh ke beberapa benda pameran, ada satu benda yang mirip karyanya juga mengikuti pameran. Heru murka. Bagaimana bisa panitia pameran melakukan kecerobohan itu. Membiarkan dua karya yang sama mengikuti pameran. Heru bergegas menemui panitia pameran.



Nah, sekarang, saatnya kalian membuat peta konsep cerita berdasarkan ide-ide yang telah kalian dapatkan di BAB 1.



Konsep Judul

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



Konsep Pembuka Cerita

A large, light gray rectangular area containing 18 horizontal dotted lines, providing a template for writing the opening concept of a story.



Konsep Isi Cerita

A large rectangular area with a light gray background, containing 18 horizontal dotted lines for writing.



Konsep Konflik Cerita

A series of 18 horizontal dotted lines for writing.



Konsep Akhir Cerita

A series of horizontal dashed lines for writing, consisting of 16 lines spaced evenly down the page.



B. Mengembangkan Peta Konsep Cerita

Peta-peta konsep dikembangkan menjadi bentuk cerita yang utuh. Untuk membuat bentuk cerita utuh kalian harus memperhatikan tabel centang berikut.

No.	Keterangan	Daftar Centang (√)
1	Memenuhi unsur-unsur nilai judikatif.	
2.	Mengandung kelogisan cerita.	
3.	Keutuhan cerita.	
4.	Jalinan konflik yang tidak bertele-tele.	



Untuk mengembangkan peta konsep cerita, kalian bisa mengembangkannya dengan beberapa hal sebagai berikut.

1. Menambah dengan narasi.

Contoh

Jihan berjalan terus. Ia tidak menoleh sama sekali. Masih terdengar suara memanggilnya. Ia tak peduli. Keputusannya sudah bulat. Ia harus mencari ide baru. Ide tulisannya telah diambil oleh Mika. Mika adalah sahabat karib Jihan. Besok, tugas mengarang akan dikumpulkan. Jihan tidak tahu, apa dia harus memaafkan atau membiarkan saja ulah Mika. Rasanya, ia ingin melaorkan Mika ke Bu Lili. Bu Lili adalah guru bahasa Indonesia di kelas mereka. Tugas mengarang berasal dari Bu Lili



2. Menambah dengan dialog.

Contoh

“Jihan, tunggu!” teriak Mika.

“Apa lag?” tanya Jihan kepada Milka yang sduah berada di sampingnya.

“Aku minta maaf,” pinta Mika dengan pandangan mata penuh sesal.

“Kau katerlaluan. Mengapa kau pakai ideku?”

“Aku tidak sekreatif kamu dalam mengarang.”

“Aku bisa mengajarmu. Namun, tidak dengan mencuri ide tulisanku!”

“Aku tahu. Maafkan aku ya!” kali ini Jihan duduk bersimpuh di depan Jihan.



3. Menambah dengan deskripsi latar yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Contoh

Dada Jihan berasa sesak. Ia memijat-mijat kepalanya. Berharap hatinya bisa tenang. Sebentar lagi, bel masuk sekolah akan terdengar. Jarum jam menunjukkan pukul tujuh kurang beberapa menit. Beberapa siswa tampak gaduh. Seperti biasanya, mereka lupa mengerjakan PR. Beberapa di antara mereka mulai merancang alasan tentang mengapa mereka tidak mengerjakan PR tersebut.

Jihan mengepalkan tangannya. Menahan amarah. Ia heran mengapa Mika sampai hati mencuri ide karangannya. Ia geram.



Cerpen Hasil Pengembangan

Judul

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....



A large, light gray rectangular area containing 18 horizontal dotted lines, spaced evenly down the page, intended for handwriting practice.





A large, light gray rectangular area containing 18 horizontal dotted lines, spaced evenly down the page, intended for handwriting practice.





A large, light gray rectangular area containing 18 horizontal dotted lines, spaced evenly down the page, intended for handwriting practice.





C. Uji Kompetensi I

Bacalah kembali cerpen yang kalian tulis secara utuh dan jawablah pertanyaan berikut!

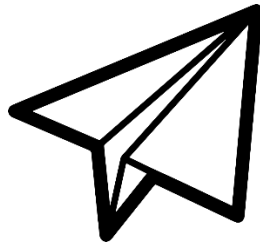
1. Siapa tokoh utama dalam cerita tersebut?
2. Apakah tokoh utama berhasil menyelesaikan konfliknya? Jelaskan!
3. Apakah isi dari cerita tersebut pernah kalian jumpai dalam keseharian? Berikan contohnya!



D. Uji Kompetensi II

1. Buatlah judul cerpen!
2. Buatlah konsep pembuka cerpen!
3. Buatlah konsep isi cerpen yang mengandung karakter judikatif!
4. Buatlah konsep konflik cerpen yang sesuai dengan isi!
5. Buatlah konsep Akhir Cerita!
6. Buatlah cerpen dari konsep yang sudah dibuat!





Bab III
Publikasikan Karyamu



Kompetensi Inti

4. Menelaah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

4. 8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek..

Indikator

Peserta didik mampu melakukan praktik publikasi karya.

Tujuan

Setelah peserta didik mempelajari bab ini, peserta didik diharapkan mampu melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Dapat mengedit cerpen secara swasunting.
- b. Dapat mendata nama media yang memuat karya cerpen.
- c. Dapat mempublikasikan karya.



Publikasikan Karyamu

A. Swasunting

Swasunting adalah mengedit cerpen yang dilakukan secara mandiri oleh penulis cerpen. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan swasunting.

No.	Aspek yang Disunting	Temuan	Hasil Revisi
1.	Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca		
2.	Keberadaan nilai-nilai judikatif		
3.	Ketepatan penyebutan nama tokoh		
4.	Kelogisan cerita.		
5.	Salah ketik		



Ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>).

Periksalah ejaan yang kalian gunakan dalam cerpen yang sudah ditulis. Misalnya, nama orang harus diawali dengan huruf kapital, kalimat berita harus diakhiri dengan tanda titik, kalimat tanya harus diakhiri dengan tanda tanya, dan sebagainya.

Perhatikan contoh penyuntingan dialog dalam teks kutipan teks cerpen berikut.



(Versi Belum Direvisi)

Perhatikanlah bagian yang dicetak tebal!

Rozi mulai berkata dengan lancar. Kertas itu berkisah tentang sebuah negeri tanpa kepala.

“**hei**, bukankah itu negeri kita?” **Tebak rudi**

Rozi mengangguk (**Ini kalimat berita. Seharusnya diakhiri dengan tanda titik (.)**).

Apa ada solusi mengembalikan kepala mereka? (**Ini kalimat dialog. Seharusnya diapit dengan tanda petik dua**).

Ada, kita harus mencari pelukis dan penari di negeri kita.

“Penari dan pelukis? Mustahil, mereka semua telah mati. Tak ada satupun diantara mereka yang hidup.

“Pasti ada!”

(Emce Favian Bagus
Alimuddin, *Negeri Tanpa Kepala*)



Versi Sudah Direvisi

Rozi mulai berkata dengan lancar. Kertas itu berkisah tentang sebuah negeri tanpa kepala.

“Hei, bukankah itu negeri kita?” tebak Rudi.

Rozi mengangguk.

“Apa ada solusi mengembalikan kepala mereka?”

“Ada, kita harus mencari pelukis dan penari di negeri kita.”

“Penari dan pelukis? Mustahil, mereka sedahmua telah mati. Tak ada satu pun di antara mereka yang hidup.

“Pasti ada!”

(Emce Favian Bagus Alimuddin,
Negeri Tanpa Kepala)



Latihan

Bacalah cerpen berikut kemudian cobalah mengeditnya!

Barok Dan Tiga Kitiran dari Langit

Oleh Kholis Kurnia Wati

gembira adalah biji-biji yang banyak dicari anak kecil. barok mengmati sebuah benda berputar itu. Tangan nya dengan lihai menghitung banyaknya benda tersebut. Ia jadi berfikir, bagaimana agar kitiran itu dikenal oleh banyak orang-orang. Usai ngaji disurau tadi, sesuatu terlintas dibenaknya. Guru ngajinya sering kali berbicara tentang langit. Konon, katanya langit memiliki hal baik dan sakral. Guru ngajinya memberikan julukan pada Dolah sebagai anak langit. Barok seringkali protes dengan julukan itu. Mungkin saja karena dolah rajin mengaji. Duh, kalau soal rajin mengaji? barokpun tak kalah rajin dengan Dolah.

Tajwid¹ Dolah lebih bagus,” begitu jawaban Ustadz Jakfar ketika Barok protes dengan julukan tersebut.



Minggu ini, Barok ingin bertemu dengan Dolah. Bukan untuk protes dengan julukan anak langit yang melekat padanya. bukan juga untuk berdebat dengan Dolah. Barok hanya ingin mengajak Dolah bermain. Sudah satu jam lebih, Barok menunggu Dolah yang tak kunjung terlihat oleh penglihatannya. Barok mulai geram. Tubuh kecilnya disandarkan di dinding Menara Ringin Contong. Matanya menatap menara air tersebut menerawang jauh.

Barok jadi teringat cerita kakeknya pada beberapa hari yang lalu. Menara air ini didirikan oleh raden adipati Arya pada tahun 1910. Kini, Menara Ringin Contong adalah tempat terasyik untuk menghabiskan hari Minggu. Pada hari itu, tak satu kendaraanpun melewati ringin contong hanya sepeda kayuh saja.

“Barokk ... maafkan aku terlambat! teriak Dolah mengayuh sepeda kecilnya dan sebuah kitiran tersentuh angin.

“cepatlah!“ Seru Barok kesal, wajahnya dilipat kusut. Dolah tersenyum lembut! mencoba meminta maaf.



“*Suuuwi rek-rek^{2!}*” seru Barok menahan dongkol. Dolah mendekat menyandarkan sepedanya.

“*Ngapunten tah, yo wis, main yuk^{3!}*” seru Dolah. Meski masih dengan rasa kesal Barok tetap saja mengikuti kawannya tersebut. Dolah mengulurkan tangannya, menarik Barok hingga ia berdiri sempurna.

Semilir angin pagi membelai lembut kesejukan yang tak berarti. Barok dan Dolah masih saja bermain kitiran dengan sepeda kayuh. mereka bersepeda memutar ringin contong. Tawa renyah begitu menyabotase keduanya mengayuh sepedanya dengan kuat-kuat.

“*hei! Dolah lihatlah punyaku muter buanter^{4!}*” seru Barok senang.

“*Punyaku malah muter buanter!*” seru dolah tak ingin kalah.

Mentari Menyingsing kearah barat, tepat diatas kepala. Barok dan Dolah kini meletakkan punggung nya didinding Menara Rincing Contong. Napasnya tersengal-sengal naik turun. Tangannya ia kibas-kibaskan didepan wajahnya mencari kesejukan yang entah kemana.



“Dolah, bagaimana biar mainan kita ini bisa terkenal?” tanya Barok menatap benda berputar itu. Dolah menatap Barok sejenak kemudian mengangkat bahunya tanda bahwa dia tak tahu.

“Ah, ya!” seru Barok tiba-tiba. Dolah tersentak kaget. Ia sudah tak heran melihat perilaku kawannya itu. Sebuah pemandangan yang biasa.

“Bagaimana kalau kita membuat cerita mengada-ngada. Aku ingat cerita Ustadz Jakfar tentang hal baik dan sakral di langit. Bagaimana jika tiga kitiran dari langit?” tanya Barok berapi-api.

Dolah sedikit mendelik ke arah Barok. Ide konyol apakah itu? Bisa-bisanya Baron membuat cerita bualan receh seperti itu.

“Jangan membual! Apa kau tak ingat apa yang dikatakan Ustadz Jakfar jika berbohong itu dosa? Kamu bisa masuk neraka,” ujar Dolah mengingatkan.

“hei! Itu bukanlah sesuatu dosa besar! Jangan sok tahu ya!” seru Barok dongkol setengah mati. Kenapa bocah itu selalu menyangkutpautkan sesuatu kecil dengan agama? Padahal itu hanya suatu kebohongan kecil!



“Terserta sajalah. Aku hendak *sholat* sebentar lagi masuk *Sholat Dhuhur*. Apa kau tak ingin *sholat* berjamaah di masjid?” tanya Dolah menuntun sepedanya meninggalkan menara air kebanggaan kota santri tersebut. Barok berdecak pelan tetapi tetap mengikuti langkah Dolah dengan dongkol.

Mentari menyingsing dari atas kepala Barok dan Dolah. Seusai *Sholat Jum’at* ini, mereka akan bermain di Menara Ringin Contong. Barok sedang memainkan benda berputar favoritnya, kitiran. Dengan hati gembira, Barok mendekati teman-temannya yang sedang bermain tarik awak⁵.

“He, rek!” teriaknya. Kini, perhatian anak-anak tersebut hanya kepada Barok.

“Kalian *ngerti nggak opo se iki*?” tanya Barok dengan semangat. Anak-anak itu mengangguk pelan masih menatap Barok dan kitirannya secara bergantian.

“Konon, katanya jika kita bermain kitiran bakal ada tiga kitiran dari langit. Apa kalian tahu? Tiga kitiran itu bisa mendatangkan hujan emas. Bahkan, tiga kitiran ini begitu ajaib dan penuh kejutan!” seru Barok berkobar-kobar. Anak-anak itu menatap Barok dengan antusias.



“Namun, sayangnya langit tak menerima jika hanya satu kitiran saja. Ia menginginkan sebanyak-banyaknya!” teriak Barok semangat.

“Cepatlah buat kitiran, jika kamu menginginkan hujan emas di kota kita!” ujar Barok.

Berkali-kali Barok mengucapkan kata-kata itu di seluruh penjuru kota. Tanpa kenal lelah ia terus membual dan membual.

“Konon, katanya jika kita bermain kitiran. Akan ada tiga kitiran yang turun dari langit yang akan memberikan hujan emas!” seru Barok berkobar-kobar semangantnya.

Ia tak berhenti disitu saja, ia berlarian sana-sini berseru pada semua orang hingga tak terlewat sedikit pun.

“Iyo tah⁷?”

“Mosok se⁸?”

“Ya’ apa⁹?”

berbagai tanggapan muncul hingga suatu hari, Kota ini dipenuhi oleh berbagai kitiran bermacam warna. Semuanya sibuk dengan kitirannya masing masing. Sibuk dengan dirinya sendiri. Barok pun kesepian. Ia terlantung sana sini tak ada yang memedulikannya. Ia kehilangan teman-



temannya yang biasanya bermain tarik awak di sudut Menara Ringin Contong. Ia kehilangan orang-orang yang biasanya menyanyainya.

“Berhentilah bermain kitiran! aku berbohong soal tiga kitiran sialan itu! “teriaknya pada semua orang. Tak ada yang mendengar ucapan Barok. Mereka seakan tuli dengan semuanya.

“Hei berhentilah bermain kitiran sial itu! Itu semuanya salah! Tak ada yang benar! Aku hanya seorang pembohong!” serunya pada semua orang. Namun, seolah ucapan Barok tertelan kitiran yang terbelai angin lembut.

Barok berlarian sana-sini. Barok berlari ke kanan Keplak Sari berteriak seperti orang gila. Namun, tetap saja tak ada yang menggubrisnya. Barok seolah hilang dari peradaban. Tak seorang pun yang peduli dengan Barok. Dengan segenap rasa letihnya, Barok terduduk lemas seraya memeluk lututnya. Matanya menerawang jauh ke arah ratusan orang dengan mainan favoritnya itu. Barok kini berteman sepi. Ia seperti hilang tertelan putaran kitiran tersebut.

Tiba tiba ada seseorang menepuk pelan pundaknya. Dolah tersenyum lembut menenangkan.



“Tenang saja, Aku masih tetap temanmu!”

Mendengar itu, Barok merasakan tiga kitiran yang berputar di perutnya. Dolah memang anak langit. Ajaib, dari arah langit, Barok benar benar melihat tiga kitiran yang menuju kearahnya.

===== selesai =====

Cerpen ini meraih juara 1 lomba menulis cerpen di Universitas Hasyim Asyari, Jombang, 2017 dan telah mengalami perubahan seperlunya.

Keterangan

1. Tajwid : ilmu yang mempelajari tentang tata cara membaca Al Qur'an.
2. Suwuwi rek : lama sekali!.
3. Ngapunten tah, yo wis, main yuk! : Maaf, ya sudah, ayo main!
4. Muter Buwanter : berputar cepat.
5. Tarik awak : Permainan tradisional Jombang seperti tarik tambang namun bedanya tak memakai tali tapi menggunakan badan seling tarik menarik



A large rectangular area containing 25 horizontal dotted lines, spaced evenly for writing.





A large rectangular area containing 25 horizontal dotted lines, intended for handwriting practice.



B. Cara Mempublikasikan Cerpen

Cara mempublikasikan karya adalah dengan mengirim cerpen yang telah diedit ke media cetak maupun elektronik. Sebelum kalian melakukan ini, kalian harus yakin bahwa tulisan kalian sudah matang dan tidak terdapat kesalahan. Untuk memenuhi hal itu, kalian setelah melakukan swasunting, tukarlah cerpenmu dengan cerpen temanmu untuk saling memberikan koreksi.

Setelah tahap merevisi karya telah usai, kalian bisa mulai mempublikasikan karya tersebut. Caranya dengan mengirim surat elektronik ke media yang kalian pilih. Kalian harus yakin jika media tersebut memuat tulisan-tulisan yang sejenis dengan tulisanmu. Jangan mengirim tulisanmu ke media yang tidak tersedia kolom cerpen. Misalnya, jurnal ilmiah.



C. Memilih Media Publikasi

Karena kalian tinggal di lingkungan sekolah, kalian bisa memilih media di sekolah kalian yang memiliki rubrik cerpen. Berikut beberapa media yang ada di sekolah dan biasanya memuat naskah cerpen.

1. Mading (Majalah Dinding)
2. Buletin Kelas
3. Majalah Sekolah
4. Website Sekolah

Selain itu, kalian juga bisa mempublikasikan cerpen ke media di luar sekolah dan mengikutkan cerpen kalian pada ajang kompetisi.

Kalian bisa menghubungi penanggung jawab di semua media itu ya supaya kalian bisa mengirim cerpen ke media tersebut.

Selamat Mencoba!



D. Uji Kompetensi

Jawablah pertanyaan berikut!

- a. Apa hal yang perlu diperhatikan saat melakukan kegiatan swasunting?
- b. Sebutkan langkah-langkah di dalam mempublikasikan karya!
- c. Sebutkan nama media yang ada di sekolahmu!
- d. Sebutkan media digital yang menerima rubrik cerpen!



Daftar Rujukan

Atiqah Rachayna Laksita dkk. 2021. *Gadis Pencuri Bibir di Negeri Weh Kumpulan Cerpen Karya MAN 3 Jombang*. Malang: dreamlitera.

DePorter, Bobbi. 2009. *Quantum Writer*. Bandung: Kaifa.

Gong, Gola. 2007. *Jangan Mau Gak Nulis Seumur Hidup*. Bandung: Maximalis.

W., Veronica. 2015. *Rahasia Sebuah Cerita*. Yogyakarta: Kanisius.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 7 Agustus 2022.



Tentang Penulis



Elly Rohmahwati adalah guru Bahasa Indonesia di MAN 4 Jombang. Menikmati dunia huruf adalah hal yang paling disukainya. Kecintaannya pada dunia huruf mengantarkannya menulis buku kumpulan puisi. Antologi puisi tersebut berjudul Mata Kata telah diterbitkan pada tahun 2022 dan ber-ISBN. Penerbitnya adalah Gerasi Insan Nusantara. Buku pengembangan bahan ajar menulis cerpen ini adalah karya keduanya. Dia juga sedang berproses menyelesaikan beberapa buku bergenre fiksi dan nonfiksi.

Penulis bertempat tinggal di Jombang. Sekarang, ia sedang menempuh studi lanjut pada Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di



STKIP PGRI Jombang. Penulis telah menikah dengan Sunarto S.Pd. dan memiliki profesi yang sama dengan penulis yaitu guru. Dari pernikahan tersebut, penulis dikaruniai dua orang anak perempuan yang cantik-cantik. Keduanya bernama Shinta Farah Rohadatul Aisy, S.H. dan Fauziah Fii Neilissa'adah. Pengalamannya mengajar dimulai pada tahun 1995 sebagai guru Bahasa Indonesia sampai sekarang. Penulis pun pernah dipercaya sebagai pembina OSIS. Pembaca bisa berkomunikasi dengan Elly melalui akun *facebook* Elly Rohmahwati.



Tentang Penulis



Heny Sulistyowati, dilahirkan 15 Februari 1965 di desa Losari kecamatan Ploso, kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur dilahirkan dari pasangan H.M. Hadiwiyono dan Hj. Lilik Sutarmi (alm.). Pendidikan diperoleh, pada tahun 1989 menyelesaikan program S 1 di Universitas Negeri Jember. Pada tahun 2001 lulus Magister Humaniora pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung. Tahun 2005 mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang doktor pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang (UM) dan lulus pada tahun 2010. Menikah dengan Agung Kusdarmadji, S.E., S.Pd. dikarunia seorang anak yang bernama drh. Bagus Aditya Kuswardhana yang masih studi



lanjut Magister di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Pengalaman mengajar dimulai pada tahun 1989 sebagai dosen tidak tetap di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Tuban kemudian mengabdikan diri di STKIP PGRI Jombang sejak tahun 1991 hingga saat ini. Selama ini mengampu mata kuliah, Psikolinguistik, Sociolinguistik (pada Program S1), Antropolinguistik, Linguistik Terapan, dan Sosiopragmatik (pada Program Magister).

Beberapa hasil penelitian hibah yang didanai Ristek Dikti (DRPM) pernah didapatkan yang pertama dalam bentuk Penelitian Dosen Muda (PDM) tahun 2007, Kajian Wanita tahun 2008, Hibah Disertai Doktor tahun 2009, Penelitian Hibah Bersaing selama dua tahun (2010, 2011), Penelitian Fundamental selama dua tahun (2012, 2013, Hibah Bersaing selama dua tahun (2014, 2015, Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) selama dua tahun (2019, 2020) dan Penelitian Hibah Inovasi Pembelajaran Khusus Disabilitas tahun 2019. Judul Penelitian Hibah Dikti (DRPM) Analisis Wacana dalam Media Masa tinjauan Gender, Struktur

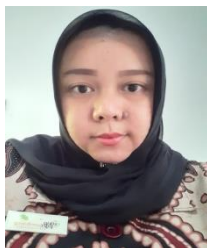


Atributif Frasa , Model Struktur Atributif Bahasa Indonesia dalam Wacana Naratif, Tingkat Perbandingan Ajektiva dalam Bahasa Jawa, Struktur Atributif Frasa dalam Wacana naratif, Komposisi Verbal dalam Wacana Naraatif, dan Inovasi Pembelajaran Powtoon dan Layanan Komputer JAWS untuk mahasiswa berkebutuhan khusus.

Buku yang dihasilkan sebagai luaran hibah penelitian, yaitu: Mengenal Struktur Atributif Frasa tahun 2012, Tingkat Perbandingan Ajektiva dalam Bahasa Jawa tahun 2014, Sintaksis Pengantar Dasar Ilmu Kalimat tahun 2015, Perbandingan Kosa Kata Bahasa Manduro tahun 2017, dan Komposisi Verba tahun 2019.



Tentang Penulis



Fitri Resti Wahyuniarti, Lahir pada tanggal 17 bulan Juni Tahun 1986 di Jombang tepatnya di Desa Pandean Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Menikah dengan Fendi Yuni Prastanto, S.E. dikarunia dua anak yang bernama Farzana Rayyan Nuriel Habibi dan Fachry Danendra Zayyan Mufazzal. Sejak tahun 2013 sampai sekarang bertempat tinggal di Perum Puri Darma Indah Blok E-14 Tunggorono Jombang. Pendidikan diperoleh pada tahun 2008 menyelesaikan Program S-1 di Universitas Muhammadiyah Malang. Pada tahun 2011 menyelesaikan Program S-2 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Tahun 2013 mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan program S-3 pada Program



Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2010 mulai mengajar sebagai dosen tidak tetap di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. Pada Tahun 2011 mengabdikan diri di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang hingga saat ini. Selama ini di Program Sarjana (S-1) mengampu mata kuliah Berbicara, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia (PPBI), Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Pada Program Magister (S-2) mengampu mata kuliah Statistik.

Tahun 2015 memperoleh Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Program IbM (Iptek Bagi Masyarakat) Kemenristekdikti. Beberapa artikel hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dipublikasikan dalam Jurnal Internasional, Jurnal Nasional Terakreditasi, Jurnal Nasional, Prosiding Internasional, dan Prosiding Nasional.